UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Negosiasi Pengaksesan Manuskrip Privat: Studi Kasus Komunitas Makassar Heritage Society di Sulawesi
Selatan**
Mushlihatul Inayah HR, Prof. Dr. Partini, S.U.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Manuskrip kuno merupakan sumber sejarah primer yang menyimpan kekayaan intelektual, pengetahuan lokal, dan jejak peradaban masa lalu. Namun, akses terhadap manuskrip yang berada dalam ranah privat sering kali menghadapi kendala berupa tradisi kerahasiaan, nilai sakralitas, serta kekhawatiran pewaris terhadap kerusakan fisik dan penyalahgunaan informasi. Penelitian ini bertujuan mengkaji dinamika negosiasi pengaksesan manuskrip privat oleh Komunitas Makassar Heritage Society (Mahesty) di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analitis dengan paradigma konstruktivisme kritis melalui perspektif Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu. Data diperoleh melalui observasi partisipatif aktif selama tiga bulan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen audio-visual dengan melibatkan Ketua Mahesty, delapan anggota komunitas, serta dua pewaris manuskrip privat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap manuskrip privat berlangsung melalui tujuh tahapan negosiasi, yaitu negosiasi awal, status, ruang-waktu, manfaat, makna, etika publikasi, dan relasi pasca-akses. Penerapan tahapan tersebut bersifat dinamis sesuai dengan karakter manuskrip, tingkat kerahasiaan teks, serta kesadaran pewaris terhadap nilai pelestarian. Manuskrip dengan tingkat sensitivitas tinggi, seperti teks yang memuat aib dan naskah sakral-esoterik, membutuhkan enam hingga tujuh tahapan negosiasi yang komprehensif, sedangkan manuskrip silsilah dan manuskrip dengan kondisi rusak kritis memungkinkan pola negosiasi yang lebih fleksibel melalui tiga hingga lima tahapan saja. Dalam proses tersebut, habitus praktik sosial terbentuk melalui pertemuan antara rasionalitas pelestarian peneliti dan sakralitas manuskrip dalam perspektif pewaris. Keberhasilan negosiasi difasilitasi oleh modal simbolik peneliti yang memperoleh legitimasi melalui prinsip resiprositas budaya lokal *sipakalebbi, sipakainge, dan sipakatau*. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian manuskrip privat tidak hanya berkaitan dengan akses teknis terhadap sumber informasi, tetapi merupakan proses diplomasi budaya partisipatif yang melibatkan negosiasi nilai, kepercayaan, dan relasi sosial.

Kata Kunci: manuskrip privat, dinamika negosiasi, akses informasi, modal simbolik, diplomasi budaya.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Negosiasi Pengaksesan Manuskrip Privat: Studi Kasus Komunitas Makassar Heritage Society di Sulawesi
Selatan**
Mushlihatul Inayah HR, Prof. Dr. Partini, S.U.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Ancient manuscripts are primary historical sources that preserve intellectual wealth, local knowledge, and civilizational traces of the past. However, access to manuscripts within the private sphere frequently faces obstacles in the form of traditions of secrecy, sacredness, and the heirs' anxiety over physical damage and the misuse of information. This study aims to examine the negotiation dynamics of accessing private manuscripts by the Makassar Heritage Society (Mahesty) Community in South Sulawesi. This research employs an analytical qualitative approach with a critical constructivism paradigm through the perspective of Pierre Bourdieu's Social Practice Theory. Data were obtained through active participatory observation for three months, in-depth interviews, and audio-visual document analysis involving the Chairman of Mahesty, eight community members, and two heirs of private manuscripts. The results show that access to private manuscripts proceeds through seven negotiation stages: initial, status, space-time, benefit, meaning, publication ethics, and post-access relationship negotiation. The application of these stages is dynamic according to the manuscript's character, the text's level of secrecy, and the heirs' awareness of the value of preservation. Highly sensitive manuscripts, such as texts containing family disgrace and sacred-esoteric manuscripts, require six to seven comprehensive negotiation stages, whereas genealogical manuscripts and critically damaged manuscripts allow for more flexible negotiation patterns involving only three to five stages. In this process, the habitus of social practice is formed through the intersection of the researchers' preservation rationality and the manuscript's sacredness from the heirs' perspective. The success of the negotiation is facilitated by the researchers' symbolic capital, which gains legitimacy through the local cultural reciprocity principles of *sipakalebbi, sipakainge, and sipakatau*. This study affirms that the preservation of private manuscripts is not solely related to technical access to information sources but is a participatory cultural diplomacy process involving the negotiation of values, trust, and social relations.

Keywords: private manuscripts, negotiation dynamics, access negotiation, symbolic capital, cultural diplomacy.